

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan sumber daya masyarakat disuatu negara. Hal ini dikarenakan pembangunan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah dipersiapkan pendidikannya. Oleh sebab itu keberhasilan suatu pendidikan tersebut tidak akan lepas dari adanya peran guru. Di dalam proses pendidikan selama ini lebih banyak didominasi oleh guru sehingga tidak heran siswa belum mampu berkembang secara mandiri dalam hal ini menyelesaikan permasalahan melalui keterampilan proses berpikir kritis.

Berdasarkan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran kimia perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Tujuan mata pelajaran kimia dicapai oleh peserta didik melalui berbagai pendekatan, antara lain pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri ilmiah pada tataran inkuiri terbuka. Proses inkuiri ilmiah bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

Berpikir adalah aktivitas yang sifatnya mencari ide atau gagasan dengan menggunakan berbagai ringkasan yang masuk akal. Kemampuan berpikir diperlukan seseorang untuk membantu dirinya dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Maryam, 2008). Keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kimia relative masih rendah. Kondisi ini

disinyalir terjadi akibat penerapan pembelajaran kimia yang masih berpusat kepada guru (teacher centered). Pendekatan teacher centered, sudah dianggap tradisional dan perlu di ubah (Mulyasa,2007).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran kimia di SMA Negeri 2 Limboto, masih banyak siswa yang menganggap kimia merupakan mata pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain rendahnya pemahaman siswa terhadap materi kimia, rendahnya kemampuan berpikir kritis serta proses pembelajaran yang di terapkan belum tepat atau masih bersifat konvensional serta masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah yakni nilai 70. Adapun untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu model pembelajaran kimia yang mampu meningkatkan kualitas keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pembelajaran. Adapun salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran yang berbasis masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana siswa melaksanakan kerja kelompok umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian siswa di dorong untuk lebih efektif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai basis materi pembelajaran bagi siswa. Sejalan dengan hal tersebut peran guru pada model pembelajaran ini lebih berperansebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri (Arend,2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya menurut Susilo (2012) berjudul Pengembangan Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis Siswa SMP, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dengan hasil pre-test dan post-test, yaitu

perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah. Hasil pre-test siswa pada materi berbagai sifat dalam perubahan fisika dan perubahan kimia mendapatkan nilai rata-rata 61,53 dengan persentase 12% siswa tuntas belajar. Nilai post-test memperoleh nilai rata-rata 80,24 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal adalah 85%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yesi dan Lisa (2016) terhadap siswa kelas X SMA Negeri 2 Sawahlunto terdapat peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah di lihat dari perbedaan nilai *post-test* untuk kelas eksperimen yaitu 81.30 sedangkan nilai *post-test* yaitu 73.26.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi reaksi redoks kelas X di SMA Negeri 2 Limboto”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat *Teacher Centered*.
- 2) Peserta didik masih menganggap pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang sulit.
- 3) Kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa
- 4) Pembelajaran redoks masih sulit dipahami oleh siswa
- 5) Materi redoks abstrak
- 6) Dalam proses pembelajaran siswa masih bersifat pasif
- 7) Siswa masih cenderung menghafal daripada memahami konsep

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi reaksi redoks?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi reaksi redoks.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1) Bagi Peserta Didik

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan referensi tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran kimia .

4) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, khususnya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.